



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP

Hanafi¹, Komang Sundara², Zakaria Anshori³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, hanafi65@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Mataram, komangsundara@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Mataram, zakaria.anshori36@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-Januari-2017

Disetujui: 12 Maret-2017

Kata Kunci:

Pembelajaran
Treffinger
Aktivitas
Prestasi

ABSTRAK

Abstrak: Penyebab suasana belajar tidak hidup dan membuat siswa jenuh terhadap materi pelajaran yang berakibat pada rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa. berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah menerapkan model pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas VIII SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara penggunaan model pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas VIII SMP. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif di gunakan untuk mengolah data hasil observasi dalam pelaksanaan, sedangkan pendekatan kuantitatif di gunakan untuk mengolah data prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelian dan hasil analisis data yang di lakukan, maka dapat menarik di simpulkanbahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa yaitu pada siklus I 66% dan pada siklu II sebesar 88%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa PKn kelas VIII SMP.

Abstract: *The cause of the learning atmosphere is not alive and makes students bored with the subject matter which results in low student activity and learning achievement. based on the background, the problem statement is how to apply the Treffinger learning model to improve the activity and student learning achievement in class VIII Civics learning in junior high school. The purpose of this study was to describe how to use the Treffinger learning model to improve the activity and student learning achievement in class VIII SMP learning. The research design used is classroom action research with the approach used in this study are qualitative approaches and quantitative approaches. A qualitative approach is used to process observational data in implementation, while a quantitative approach is used to process learning achievement data. Based on the results of the research and the results of the data analysis, it can be interesting to conclude that there was an increase in classical completeness of students in the first cycle of 66% and in cyclical II by 88%, so it can be concluded that the application of the Treffinger learning model can improve student learning activities and achievements Class VIII PKn Middle School.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun sumber daya manusia yang memerlukan wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan tentang pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman saja melainkan membutuhkan suatu pemikiran yang luas dan mendalam. Karena Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi pembangunan bangsa. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional ditegaskan bahwa semua guru, dari tingkat SMP sampai dengan tingkat SMA harus berkualifikasi minimal S-1, sedangkan untuk dosen diperguruan tinggi minimal S-2. Maka seorang guru yang professional tentu harus memiliki berbagai kompetensi, sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan[1].

Dalam pendidikan masih banyak kekurangan-kekurangan mendasar, salah satu kekurangan tersebut adalah terletak pada inti kegiatan pendidikan yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru

yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa. Sehingga siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah pendidikan yang dihadapinya.

Salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa adalah dengan cara memperbaiki proses pembelajaran, diantaranya penggunaan model pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari hasil pengamatan peneliti didalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas VIII SMPN 3 Donggo pada mata pelajaran PKn masih rendah, dengan nilai rata-rata 60. Hal ini dilihat dari kurangnya prestasi belajar siswa. Sehingga nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu \square 70. Sementara nilai ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran PKn minimal mendapat nilai 70. Untuk mengetahui penyebabnya timbulnya masalah tersebut peneliti melakukan observasi di kelas VIII.

Berdasarkan hasil observasi awal, melalui observasi di kelas VIII SPM N 3 Donggo ditemukan kemungkinan penyebab timbulnya masalah tersebut yaitu: (1) Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. (2) Sering kali ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya oleh gurunya siswa hanya berdiam, sementara siswa belum tentu memahami materi yang disampaikan guru.(3) Kadang kala jika ada siswa yang bertanya kepada guru, teman-temannya malah melecehkannya.(4) siswa masih takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, sehingga menyebabkan daya berpikir kritis siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru masih rendah, (5) pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan menggunakan metode ceramah, dan tidak memanfaatkan berbagai strategi dan model-model pembelajaran yang lain.

Permasalahan-permasalahan tersebut diatas terbukti dengan nilai yang diperoleh siswa masih jauh dari katagori sangat memuaskan, dimana masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1

Data Ulangan Semester I Siswa Kelas VIII SMPN 3 Donggo Tahun pelajaran 2016/2017.

No	Keterangan	Nilai/perolehan
1	Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM)	70
2	Jumlah Siswa Yang Tuntas	18
3	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	14
4	Jumlah Seluruh Siswa	32
5	Nilai Rata-Rata Siswa	60,32
6	Persentase Ketuntasan Klasikal	56,25%

Melihat permasalahan- permasalahan di atas, maka di perlukan cara yang dapat memecahkan fenomena tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa yang di jadikan nilai keberhasilan pembelajaran disekolah. Salah satu cara yang dapat di tempuh untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa adalah dengan menerapkan system Treffinger yaitu suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan solusi yang tepat dan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada dilingkungan sekitar. Selain itu, model pembelajaran Treffinger juga lebih mengutamakan segi proses, karena model ini dapat membantu siswa berpikir kreatif yang melibatkan keterampilan kognitif dalam proses belajar mengajar[2].

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk mendiskripsikan cara penggunaan model pembelajaran *treffinger* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas VIII SMPN 3 Donggo tahun Pelajaran 2016/2017.

Treffinger adalah salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas siswa secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan dengan melibatkan baik keterampilan kognitif maupun afektif[2]. Sedangkan pendapat lain menyatakan model Treffinger adalah upaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dan menghasilkan solusi yang paling tepat, dengan memperhatikan fakta-fakta penting yang ada dilingkungan sekitar[3]. Model pembelajaran Treffinger merupakan model pembelajaran yang bersifat developmental dan lebih mengutamakan segi proses, hal ini dikarenakan model ini dirancang untuk membantu siswa berfikir dan memecahkan masalah oleh mereka sendiri[4].

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Treffinger merupakan model yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dan mengaitkan dengan kejadian nyata yang ada dilingkungan sekitar serta mengutamakan segi proses dalam proses belajar mengajar.

Langkah-langkah model pembelajaran Treffinger[5] yaitu akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model Treffinger

Langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan siswa
Pendahuluan	Guru menyampaikan atau menjelaskan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran.	Siswa mendengarkan penjelasan guru.
	Guru menjelaskan secara garis besar	Siswa mendengarkan

	materi yang akan dipelajari hari itu dan membagi siswa dalam beberapa kelompok.	penjelasan guru, lalu mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya.
Kegiatan Inti		
Basic Tools	(1) Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian. (2) Guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.	Siswa membaca dan memahami masalah terbuka. Siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya dan menuliskannya.
Practice with process	(1) Guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan memberikan contoh soal. (2) Guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa berdiskusi dan menganalisis contoh soal yang diberikan. Siswa membuat contoh yang diminta guru.
Working with real problems	(1) Guru memberikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. (2) Guru membimbing siswa membuat pertanyaan serta penyelesaian secara mandiri. (3) Guru membimbing siswa menyebutkan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah.	Siswa membaca dan memahami masalah. Siswa membuat pertanyaan serta penyelesaian secara mandiri. Siswa menyebutkan langkah-langkah serta penyelesaian secara mandiri.
Penutup	Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.	Siswa mencatat kesimpulan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Treffinger[3], Dalam penerapannya, Model Treffinger memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

a) Memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan; b) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran; c) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah penyelesaiannya sendiri; d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan; e) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya kedalam situasi baru.

Jadi, kelebihan model Treffinger dapat disimpulkan bahwa model Treffinger dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan, serta

memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah penyelesaiannya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah yang telah diberikan oleh Gurunya.

Beberapa kekurangan Model Treffinger[3], diantaranya;

a) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah; b) Ketidaksiapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai dilapangan; c) Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar; d) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahap-tahap diatas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran Treffinger adalah adanya perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah, dan model ini tidak cocok diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar.

Hipotesis tindakan penelitian adalah "Jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian yang sangat diyakini kebenarannya"[6]. "Hipotesis tindakan merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang sangat dipercaya kebenarannya"[7].

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka pengertian hipotesis adalah jawaban sementara yang diyakini kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Penerapan model pembelajaran treffinger dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa PKn kelas VIII SMPN 3 Donggo tahun pelajaran 2016/2017.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. selain itu, penelitian tindakan kelas juga diartikan sebagai salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah[7].

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran dan peningkatan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Adapun karakter PTK yaitu masalah muncul dari praktik guru sendiri, adanya refleksi diri, berorientasi pada peningkatan kualitas dan harus menghasilkan perubahan, memiliki siklus, dan bersifat partisipatif[8].

2. Prosedur Penelitian

Adapun Rancangan yang di lakukan penelitian dalam penelitian ini dengan menerapkan langkah-langkah PTK. Penelitian ini dilaksanakan dalam suatu siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi[7].

3. Metode Pengumpulan Data
 a. Metode Observasi

Adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian[9].

b. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang tertulis yang berupa buku, majalah, dokumen, catatan, notulen, raport, [7]dan pendapat lain mengatakan bahwa dokumen-dokumen itu dapat berbentuk tulisan-tulisan, catatan, harapan-harapan, lembaran-lembaran negara, buletin-buletin, buku undang-undang maupun benda[10].

Berdasarkan kedua pendapat diatas, bahwa dapat disimpulkan dokumentasi adalah metode mencari data baik dalam bentuk tulisan, lembaran-lembaran, dokumen catatan-catatan yang dapat dijadikan suatu keterangan dalam suatu penelitian.

c. Metode Tes

Metode tes merupakan teknik untuk mengukur ada tindaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti[7]. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa Tes adalah suatu cara untuk menilai hasil- hasil pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu[11].

Berdasarkan kedua pendapat diatas, bahwa dapat disimpulkan metode Tes adalah Metode untuk mendapatkan nilai-nilai hasil belajar yang telah ditempuh oleh para pelajar dalam jangka waktu tertentu.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelian dengan menggunakan sesuatu metode[7]. Sedangkan pendapat lain mengatakan Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Dapat disimpulkan instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

5. Teknik Analisis Data Aktivitas Siswa

Setiap indikator aktivitas aktifitas belajar siswa pada penelitian ini, penelitiannya berdasarkan kriteria berikut :

1. Kriteria Sangat Aktif diberi skor 5
2. Kriteria Aktif diberi skor 4
3. Kriteria Cukup Aktif diberi skor 3
4. Kriteria Kurang Aktif diberi skor 2

5. Kriteria Sangat Kurang Aktif diberi skor 1

$$A = \frac{\sum \text{total skor}}{n}$$

Dimana:

A = Skor rata-rata aktivitas belajar siswa

\sum total skor = Jumlah skor seluruh siswa

n = Banyaknya siswa

Analisis data aktivitas belajar siswa

menggunakan M_i (mean ideal) dan SD_i (standar deviasi ideal)

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal})$$

$$= \frac{1}{2} (30 + 6) = 18$$

$$SD_i = \frac{1}{3} M_i$$

$$= \frac{1}{3} 18$$

$$= \frac{1}{3} 12 = 6$$

Berdasarkan skor standar, maka kriteria untuk menentukan aktifitas belajar siswa (Nurkencana, 2010: 103) dijabarkan pada tabel berikut ini:

Table 3
 Konversi Kategori Aktifitas Belajar Siswa

Interval	Kriteria
$M_i + 1,5 SD_i \leq A \leq M_i + 3 SD_i$	Sangat Aktif
$M_i + 0,5 SD_i \leq A < M_i + 1,5 SD_i$	Aktif
$M_i - 0,5 SD_i \leq A < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup Aktif
$M_i - 1,5 SD_i \leq A < M_i - 0,5 SD_i$	Kurang Aktif
$M_i - 3 SD_i \leq A < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Kurang Aktif

6. Teknik Analisis Data Pretasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menentukan nilai rata-rata dari hasil tes hasil belajar. Untuk mengetahui rata-rata hasil tes prestasi belajar siswa, dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

M : Mean (rata-rata)

$\sum x$: Jumlah nilai yang diperoleh siswa

n : Jumlah siswa yang ikut tes[12]

Data tes hasil belajar siswa dianalisis dengan cara mencari ketuntasan belajar secara individu dan ketuntasan secara klasikal kemudian dianalisis secara klasikal yang kemudian dianalisis secara kuantitatif

a. Ketuntasan individu

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasannya baik secara individu maupun klasikal. Ketuntasan belajar

secara individu tercapai apabila setiap siswa mencapai nilai ≥ 70 (skala 0 – 100).

b. Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai apabila siswa yang tuntas belajar mencapai 85%. Adapun ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus :

$$Kk = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Kk = ketuntasan klasikal

X = jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal ≥ 70

N = jumlah seluruh siswa

Jika $Kk \geq 85\%$ maka belajar dikatakan tuntas secara klasikal

Jika $Kk < 85\%$ maka belajar belum tuntas secara klasikal.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari peneliti tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan skor rata-rata aktivitas siswa dari siklus sebelumnya dan minimal berkategori aktif.
- 2) Prestasi belajar siswa dikatakan meningkat/berhasil apabila hasil evaluasi belajar siswa meningkat dengan metode pembelajaran *Treffinger* mencapai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$ dan mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≤ 70 pada setiap evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

a. Siklus I pertemuan I

Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 08februari 2017. Proses belajar mengajar pada siklus 1 dilaksanakan hari rabu tanggal 08februari 2017 dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I pertemuan I sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan sebelum siklus-siklus dilaksanakan. Perencanaan ini meliputi:

- 1) Menyiapkan materi yang di ajarkan
- 2) Menyiapkan Silabus pembelajaran
- 3) Menyiapkan RencanaPelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Membuat Lembar Observasi Aktivitas siswa yaitu untuk melihat Aktifitas belajar siswa ketika diterapkan modelTreffinger
- 5) Menyiapkan soal tes evaluasi yaitu, untuk mengetahui prestasi belajar siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, implementasi Rancangan Pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan model pembelajaran Treffinger.

Dalam tahap pelaksanaan pertemuan pertama, peneliti bertindak sebagaiobserveryang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran PKn. Pada tahap awal proses pembelajaran guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran,

kemudian guru mengabsen siswa, guru kemudian memperkenalkan diri, setelah guru memperkenalkan diri, guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model Treffinger Kemudian Guru menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari.

Setelah selesai menyampaikan materi guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menanyakan atau berkomentar tentang materi yang belum dipahami terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru, kemudian guru memberi tanggapan tentang pertanyaan atau komentar siswa.

Setelah selesai tanya-jawab guru dengan siswa, guru kemudian meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 6 kelompok dan dalam 1 kelompok ada yang 5 peserta dan ada yang 6 peserta.

Kemudian Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian danGuru membimbing siswa melakukan diskusi, Setelah selesai diskusi, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresntasikan hasil diskusinya, dan meminta kelompok lain untuk menanggapi, sambil melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa, dari awal kegiatan proses belajar mengajar sampai akhir kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Treffinger..

Setelah selesai presentase dari setiap kelompok guru bersama siswa menyimpulkan kembali hasil diskusi dan meminta siswa untuk menulis kesimpulan dari hasil diskusi tersebut. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya diakhir siklus I akan dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui prestasi siswa dari materi yang telah dipelajari.

c. Observasi

Pada tahap ini, penilaian terhadap aktifitas siswa dan prestasi belajar siswa dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru mata pelajaran PKn.

Observasi ini dilaksanakan ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dari awal proses belajar mengajar sampai selesai dengan menyiapkan lembar observasi yang berkaitan dengan aktifitas belajar siswa yaitu menerapkan model Treffinger

Sebagai objek penelitian maka sangat perlu untuk di lakukan pengamatan terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan metode penelitian dalam hal kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa, hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Ringkasan hasil aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I

No.	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1.	Sangat aktif	5	16
2.	Aktif	7	22
3.	Cukup aktif	8	25
4.	Kurang aktif	12	37
5.	Sangat kurang aktif	0	0
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, hasil aktivitas belajar siswa siklus 1 terbanyak adalah kategori kurang aktif sebanyak 12 orang (37%). Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat di lihat bahwa kegiatan siswa belum berjalan dengan baik adalah kesiapan dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu terdapat pula kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan itu antara lain:

- a) Sebagian siswa tidak serius pada waktu kerja kelompok sehingga kerjasama antara anggota kelompok kurang optimal.
- b) Sebagian siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal latihan dan banyaknya siswa yang menyalin jawaban temannya serta belum berusaha memperbaiki jawaban temannya yang salah.
- c) Kurang partisipasi siswa dalam menyimpulkan prestasi belajar
- d) Beberapa siswa masih kurang menguasai materi, karean masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal evaluasi

d. Refleksi

Kegiatan analisis dan refleksi ini merupakan rangkaian kegiatan yang di laksanakan oleh peneliti maupun pengamat mulai dari awal sampai pada akhir siklus untuk mendapat gambaran umum apakah tindakan yang di lakukan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun perbaikan yang akandi laksanakan pada siklus I pertemuan II yaitu:

- 1) Guru sepenuhnya belum menguasai pengelolaan kelas
- 2) Guru dalam pemberian aktivitas pada awal pembelajaran masih kurang

Solusi yang dapat di lakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, penggunaan model pembelajaran treffinger harus lebih intens dilakukan, agar siswa mudah memahami model pembelajaran, sehingga siswa dapat mengerti topik yang di berikan secara kelompok maupun individu. 2)

Dari segi pengelolaan kelas peneliti meminta siswa yang berkemampuan rendah untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berada dalam kelompok yang berkategori baik dan sangat baik.

b. Siklus I pertemuan II

Pada pertemuan yang kedua ini guru melakukan hal yang sama pada pertemuan sebelumnya, dan juga guru memberikan penegasan terhadap materi yang telah dipelajari, dan siswa diarahkan untuk bertanya terhadap materi yang kurang jelas. Kemudian di akhir siklus guru memberikan soal tes sebagai indikator untuk melihat prestasi belajar siswa setelah menggunakan model Pembelajaran Treffinger tersebut dalam bentuk pilihan ganda secara individu tanpa ada kerjasama dengan teman lain

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan sebelum siklus-siklus dilaksanakan. Perencanaan ini meliputi:

- 1) Menyiapkan materi yang di ajarkan
- 2) Menyiapkan Silabus pembelajaran
- 3) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- 4) Membuat Lembar Observasi Aktivitas siswa yaitu untuk melihat Aktifitas belajar siswa ketika diterapkan modelTreffinger
- 5) Menyiapkan soal tes evaluasi yaitu, untuk mengetahui prestasi belalajar siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dnilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai denga skenario pembelajaran yang telah di rencanakan melalui model pembelajara terffinger. Kemudian guru memberikan aktivitas berupa kesiapan belajar siswa dengan memberikan pertanyaan tentang materi ayng akan di ajarkan dan memberikan informasi tentang materi yang akan di capai. Kemudian guru menyampaikan dan menjelaskan model pembelajaran yang digunakan dan guru memberikan aktivitas dan apersepsi mengenai materi yang akan di bahas.

c. Observasi

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, di lakukan observasi oleh observer, dari hasil observasi aktivitas siswa di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 5

Ringkasan hasil aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II

No.	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1.	Sangat aktif	7	22
2.	Aktif	7	22
3.	Cukup aktif	11	34
4.	Kurang aktif	7	22
5.	Sangat kurang aktif	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, hasil aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II cukup bervariasi dengan kategori terbanyak adalah kategori cukup aktif sebanyak 11 orang (34%). Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat kegiatan siswa yang sudah berjalan dengan baik adalah kesiapan dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu terdapat pula kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- 1) Guru masih terfokus pada kelompok-kelompok tertentu
- 2) Interaksi belajar mengajar selalu monoton pada satu arah
- 3) Sebagian besar siswa tidak serius pada waktu kerja kelompok sehingga kerjasama antara anggota kelompok kurang optimal.

d. Evaluasi

Data hasil evaluasi prestasi belajar siswa pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 6

hasil evaluasi siklus I

Tes	Siklus I
Jumlah Siswa	32
Nilai total	2310
Nilai rata-rata	72,19
Siswa yang tidak tuntas	11

Siswa yang tuntas	21
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	55
Presentase ketuntasan klasikal	66%
Kategori	Tidak tuntas

Tes pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan alokasi waktu 45 menit. Dari hasil analisis siklus satu di peroleh nilai rata-rata 72,19 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Nilai rata-rata siswa masih jauh dari indikator kerja yang di harapkan. Oleh sebab itu peneliti di lanjutkan ke siklus II. untuk mengetahui terjadinya peningkatan rata-rata nilai prestasi siswa maka dilanjutkan dengan siklus II. Hasil evaluasi ini juga menunjukkan bahwa terdapat 11 orang masih belum tuntas belajarnya, sehingga perlu di lakukan bimbingan yang lebih serius.

e. Refleksi

Pada siklus I pertemuan II terdapat kekurangan yang tentunya akan di perbaiki. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan I yaitu:

- Sebagian siswa yang masih berada pada kategori kemampuan kurang harus di perhatikan guru dan diberi aktivitas serta pendekatan sehingga mereka akan lebih memahami dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya
- Menekankan kepada siswa agar mencoba mengerjakan soal latihan yang di berikan bukan hanya menyalin jawaban temannya saja.
- Meminta siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran perbaikan termasuk dalam tahap refleksi
- Mengulas kembali materi sebelumnya yang belum di kuasai dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas.

c. Hasil siklus II pertemuan I

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 22 februari 2017. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus kedua ini hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan sebelum siklus-siklus dilaksanakan. Perencanaan ini meliputi:

- Menyiapkan materi yang di ajarkan
- Menyiapkan Silabus pembelajaran
- Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Membuat Lembar Observasi Aktivitas siswa yaitu untuk melihat Aktifitas belajar siswa ketika diterapkan modelTreffinger
- Menyiapkan soal tes evaluasi yaitu, untuk mengetahui pprestasi belalajar siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, implementasi Rancangan Pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan model pembelajaran Treffinger.

untuk memperoleh aktivivitas dan prestasi belajar siswa yang lebih baik, guru memberikan penegasan terhadap materi yang telah dipelajari, dan siswa

diarahkan untuk bertanya terhadap materi yang kurang jelas dan guru lebih sering-sering menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Treffinger.

Setelah selesai menyampaikan materi guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menanyakan atau berkomentar tentang materi yang belumdipahami terhadap materi yang telah di sampaikan oleh guru, kemudian guru memberi tanggapan tentang pertanyaan atau komentar siswa.

Setelah selesai tanya-jawab, guru kemudian meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 6 kelompok dan dalam 1 kelompok ada yang 5 peserta dan ada yang 6 peserta.

Kemudian Guru memberikan suatu masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian danGuru membimbing siswa melakukan diskusi, Setelah selesai diskusi, guru meminta perwakilan dari setiap kelompok untuk mempersentasiakan hasil diskusinya, dan meminta kelompok lain untuk menanggapi, sambil melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa, dari awal kegiatan proses belajar mengajar sampai akhir kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Treffinger..

Setelah selesai presentase dari setiap kelompok guru bersama siswa menyimpulkan kembali hasil diskusi dan meminta siswa untuk menulis kesimpulan dari hasil diskusi tersebut. Kemudian guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnyaguru akan memberikan penegasan terhadap siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk betul-betul di pahami karena pada pertemuan selanjutnya di akhir siklusakan dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui prestasi siswa dari materi yang telah dipelajari.

c. Observasi

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa, dilakukan observasi oleh observer, dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7

Ringkasan hasi aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I

No.	kategori	Jumlah	Presentase (%)
1.	Sangat aktif	8	25
2.	Aktif	11	34
3.	Cukup aktif	7	22
4.	Kurang aktif	6	19
5.	Sangat kurang aktif	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, hasil aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I sudah mulai baik dengan kategori terbanyak adalah aktif sebanyak 11 orang (34%). Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat di lihat bahwa kegiatan siswa yang sudah berjalan baik. Selain itu terdapat pula kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran antara lain:

- Beberapa siswa masih kurang menguasai materi, karena masih banyak siswa yang kesulitan mengerjakan soal evaluasi

- 2) Sebagian siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal latihan dan banyak siswa yang menyalin jawaban temannya serta belum berusaha
- 3) Guru kurang memberikan penguatan dengan memberikan tugas agar siswa kembali mempelajari materi yang di ajarkan.

d. Refleksi

Pada siklus II pertemuan I terdapat kekurangan yang tentunya akan di perbaiki. Adapun perbaikan-perbaikan yang di laksanakan pada siklus II pertemuan II yaitu:

- a) Mengulas kembali materi sebelumnya yang belum di kuasai dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas
- b) Membesarkan suara dan meminta siswa untuk tenang
- c) Meminta siswa supaya saling membantu antara kelompok dan meminta siswa yang sudah mengerti agar menjelaskan temanya yang belum mengerti

d. Hasil Siklus II pertemuan II

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 01 maret 2017. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus kedua ini hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan sebelum siklus-siklus dilaksanakan. Perencanaan ini meliputi:

- 1) Menyiapkan materi yang di ajarkan
- 2) Menyiapkan Silabus pembelajaran
- 3) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 4) Membuat Lembar Observasi Aktivitas siswa yaitu untuk melihat Aktifitas belajar siswa ketika diterapkan model Treffinger
- 5) Menyiapkan soal tes evaluasi yaitu, untuk mengetahui prestasi belajar siswa

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan ini, guru memberikan penegasan terhadap siswa mengenai materi yang telah dipelajari maupun diskusi kelompok, dan siswa diarahkan untuk sering-sering bertanya terhadap materi yang kurang jelas dan siswa juga diarahkan lebih antusias mengikuti pada saat proses belajar mengajar dari awal proses belajar mengajar sampai akhir belajar mengajar. Guru langsung mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan yang kedua ini guru lebih sering menjelaskan terhadap siswa mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan model treffinger.

Guru melakukan hal yang sama pada pertemuan sebelumnya yaitu guru sambil melakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa, dari awal kegiatan proses belajar mengajar sampai akhir kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model Treffinger. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang akan di bahas dan siswa tampak antusias mendengarkan penjelasan tujuan dari kegiatan pembelajaran dan pentingnya menguasai materi tersebut. Kemudian guru mengarahkan kepada siswa untuk duduk sesuai kelompoknya, dan memberikan pertanyaan dengan spontan siswa menjawab pertanyaan yang di ajukan

guru berkaitan dengan materi yang di bahas. Pembelajaran yang terlihat meliputi (1) guru membimbing siswa dalam memberikan kesimpulan, secara kelompok siswa mengambil kesimpulan, (2) siswa mengerjakan evaluasi secara individu, (3) guru memberikan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi (4) guru memberikan gambaran tentang materi yang di bahas pada pertemuan yang akan datang, dan (5) menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Observasi

Hasil pengamatan yang di lakukan oleh observer dan peneliti selama pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui model pembelajaran Treffinger, di peroleh catatan bahwa di siklus II berapa kelompok di siklus I terlihat masih kurang mampu dalam membagi tugas dengan sesama anggota dalam kelompoknya, pada siklus II sudah tidak tampak lagi. Hal tersebut di karenakan siswa mulai terbiasa untuk membagi tugas dengan teman dalam satu kelompoknya. Selain itu siswa sudah tumbuh perasaan bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas yang di berikan guru. Hasil pengamatan yang di lakukan terhadap siswa mengacu pada indikator keaktifan siswa. Dari hasil observasi siswa di peroleh data sebagai berikut:

Tabel 8

Ringkasan hasil aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan II

No.	kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sangat aktif	15	47
2.	Aktif	10	31
3.	Cukup aktif	5	16
4.	Kurang aktif	2	6
5.	Sangat kurang aktif	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas, hasil aktivitas belajar siswa siklus II sudah sangat baik dengan kategori terbanyak adalah kategori sangat aktif sebanyak 15 orang (47%). Seperti kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, keterlibatan individu, aktif dalam pembelajaran, respon dalam pembelajaran, antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, respon dalam pembelajaran, aktivitas siswa dalam diskusi kelompok dan partisipasi siswa dalam menyimpulkan prestasi belajar.

d. Evaluasi

Data hasil evaluasi prestasi belajar siswa pada siklus II pertemuan II adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil evaluasi siklus II

Tes	Siklus II
Jumlah Siswa	32
Nilai total	2515
Nilai rata-rata	79
Siswa yang tidak tuntas	4
Siswa yang tuntas	28
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	55
Persentase ketuntasan klasikal	88%
Kategori	Tuntas

Evaluasi dilakukan pada akhir siklus. Sebelum melakukan evaluasi guru mengingat kembali tentang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami dengan baik materi yang telah diajarkan. Dari hasil evaluasi diperoleh data tentang prestasi belajar siswa. Data tersebut dianalisis dan diperoleh nilai rata-rata siswa 79 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 55 dengan ketuntasan klasikal 80%. Hal tersebut terlihat bahwa presentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni 85%.

e. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi prestasi belajar siswa diperoleh bahwa indikator kerja sudah tercapai sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yakni \square 85%, walaupun masih ada beberapa kekurangan. Hasil yang diperoleh sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan keaktifan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat dan mampu memperoleh nilai presentase keaktifan yang ditargetkan. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran Treffinger pada siklus II.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa yaitu pada siklus I adalah 65% dan pada siklus II adalah 88% sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas VIII SMPN 3 Donggo tahun pelajaran 2016/2017.

Data hasil observasi kegiatan belajar siswa, pada siklus I memperlihatkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat bahwa kegiatan siswa belum berjalan dengan baik adalah kesiapan dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal itu disebabkan yaitu, guru masih terfokus pada kelompok – kelompok tertentu, interaksi belajar mengajar selalu monoton dan satu arah dan sebagian siswa tidak serius pada waktu kerja kelompok sehingga kerja sama antara anggota kelompok kurang optimal.

Pada siklus I, proses belajar mengajar dapat dikatakan masih rendah. Hal ini disebabkan tidak ada aktivitas belajar mengajar yang berarti, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan antara lain kurang persiapan siswa dan guru dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa yang kurang aktif dalam menerima pelajaran, siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model Treffinger pada mata pelajaran PKn. Sementara itu dari guru sendiri juga memperlihatkan kurang persiapan dalam menyampaikan materi, guru kurang membimbing siswa dalam proses belajar mengajar serta dalam melakukan evaluasi prestasi belajar.

Rendahnya nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Treffinger yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran tentang materi yang sedang diajarkan. Sebagian siswa tidak serius dalam kerja kelompok sehingga kerja sama antara anggota kelompok kurang optimal. Selain itu juga sebagian siswa kurang aktif dalam mengerjakan soal latihan dan banyak siswa yang menyalin jawaban temannya. Hal ini di

karenakan siswa malu bertanya pada temannya maupun pada guru jika mengalami kesulitan.

Perbaikan yang dilakukan berpengaruh terhadap data hasil observasi yang diperoleh pada proses belajar mengajar pada siklus II, pada siklus ini, guru mengarahkan kepada siswa untuk duduk sesuai kelompoknya, dan memberikan pertanyaan dengan spontan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan materi yang dibahas. Pembelajaran yang terlihat meliputi (1) guru membimbing siswa dalam memberikan kesimpulan, secara kelompok siswa mengambil kesimpulan, (2) siswa mengerjakan evaluasi secara individu, (3) guru memberikan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi (4) guru memberikan gambaran tentang materi yang dibahas pada pertemuan yang akan datang, dan (5) menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.

Peningkatan yang diperoleh dari hasil kegiatan belajar mengajar disebabkan oleh beberapa hal antara lain siswa telah terbiasa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Treffinger sehingga ada perasaan tertarik dan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Begitu juga pada proses diskusi atau tanya jawab terjadi komunikasi yang baik antara guru dan siswa tentang materi yang disampaikan. Hal ini berpengaruh terhadap hasil ketuntasan yang diperoleh siswa.

Berdasarkan data hasil observasi kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa model pembelajaran Treffinger dapat membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah (Isjoni, 2015: 14). Dengan kreativitas yang dimiliki siswa mampu menggali potensi yang berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan atas masalah yang di hadapinya yang melibatkan proses berpikir.

Senada dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa model pembelajaran Treffinger dalam peranannya mendorong belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas siswa, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif yang digambarkan melalui tiga tingkatan berpikir yang meliputi tingkat 1 adalah basic tools yaitu pengembangan fungsi-fungsi diferegen, tingkat II adalah practice with proses yaitu berpikir secara kompleks dan persaan majemuk, serta tingkat III adalah working with real problem yaitu keterlibatan dalam tantangan nyata[13].

Penelitian lain menjelaskan bahwa dengan menggunakan ketiga tingkatan kemampuan berpikir dari model treffinger siswa dapat membangun keterampilan, menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya, dan menemukan penyaluran untuk mengungkapkan kreativitas dalam hidup, sehingga dalam hal ini, setiap tahap dalam tingkatan berpikir tertentu di dalam pendekatan Treffinger harus diterapkan secara utuh dan diintegrasikan[14]. Proses pembelajaran yang seperti ini yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami suatu bentuk perubahan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[15].

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siswa kelas VIII dari 32 orang pada setiap siklusnya, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas adalah 21 siswa, kemudian pada

siklus II mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 28 siswa. Dari hasil yang diperoleh dapat di hitung ketuntasan klasikal siswa pada siklus I 66% dan pada siklus II sebesar 88%. Peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa ini di karenakan terjadi perbaikan proses belajar mengajar pada siklus II yang terlihat pada lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Peningkatan ini di sebabkan oleh beberapa alasan antara lain yaitu siswa lebih mendengarkan atau menyimak materi yang di sampaikan dengan menggunakan model Treffinger sehingga siswa memahami materi yang di sampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, proses belajar mengajar yang menggunakan model Treffinger dalam pembelajaran PKn mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan, siswa merasa lebih tertarik dalam belajar yang menggunakan model Treffinger. proses belajar yang menggunakan model Treffinger mampu memecahkan berbagai kesulitan belajar misalnya siswa tidak cepat bosandengan proses belajar menggunakan model ceramah[15].

Secara keseluruhan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Treffinger pada mata pelajaran PKn mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa PKn kelas VIII SMPN 3 Donggo. Hal ini di sebabkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran Treffinger, siswa sendiri belajar melalui partisipasi secara aktif untuk menemukan suatu konsep atau prinsip, dari pengalaman yang mereka miliki serta model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga di dukung oleh pendapat yang menjelaskan model pembelajaran Treffinger didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran[13], Diperkuat lagi bahwa Treffinger adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan mengefektifkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta mengurangi adanya dominasi partisipasi oleh satu atau beberapa orang saja dalam diskusi[15].

Sehingga berdasarkan penelitian yang di laksanakan dapat di katakan bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn setelah penerapan model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas VIII SMPN 3 Donggo tahun pelajaran 2016/2017.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat menarik disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa yaitu pada siklus I adalah 66% dan pada siklus II 88%, sehingga dapat di simpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Treffinger dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa PKn pada kelas VIII SMPN 3 Donggo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun saran-saran yang dikemukakan oleh peneliti dari hasil penelitian ini hasil penelitian ini di harapkan membangkitkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Bagi guru sebagai salah satu rujukan bagi guru yang ingin menerapkan model

pembelajaran Treffinger. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran khususnya pembelajaran PKn.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor yang senantiasa memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] U.-U. R. Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta Direktorat Pendidik. Menengah Umum*, 2003.
- [2] S. Utami, "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejur.*, vol. 22, no. 4, pp. 424-431, 2015.
- [3] M. Huda, "Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014.
- [4] S. W. Pomalato, "Pengaruh penerapan model treffinger pada pembelajaran matematika dalam mengembangkan kemampuan kreatif dan pemecahan masalah matematika siswa." Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- [5] T. F. Nisa, "Pembelajaran Matematika dengan setting model Treffinger untuk mengembangkan kreativitas siswa," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 35-48, 2011.
- [6] Y. Riyanto, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif." Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- [7] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- [8] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [9] L. Maghfiroh, "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar Univ. Negeri Surabaya*, 2014.
- [10] S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. PT. Bina Aksara, 2000.
- [11] M. N. Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya, 2000.
- [12] N. Kencana, "Evaluasi Hasil Belajar Mengajar." Surabaya: Usaha Nasional, 2005.
- [13] D. Retnowati and M. Budi, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Menggunakan Model Pembelajaran Treffinger," 2013.
- [14] R. T. Munandar, M. R. Nazar, and K. Khairunnisa, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)," *eProceedings Manag.*, vol. 3, no. 3, 2016.
- [15] B. Slameto, "Faktor-faktor yang mempengaruhi," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.